

Minat Masyarakat terhadap Keraton Cirebon di Era Globalisasi

Alamsyah Al Ghani*, Astri Mutia Ekasari

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*alamsyahalghani@gmail.com, astri.mutia@unisba.ac.id

Abstract. The tourism sector is claimed to be one way to improve the economy for the community. The palace is a form of historical heritage and also a cultural heritage. Until now, the palace and its derivatives can still be found in the city of Cirebon even though it is influenced by the currents of globalization. The current flow of globalization has had an influence on the cultural development of the Indonesian nation. In the era of globalization, there are many other tourist destinations that are considered more attractive. This is what makes this research conducted with the aim of knowing the public's interest in the Cirebon Palace and its derivatives in the era of globalization. This study uses a descriptive method using a quantitative approach. The sampling technique used is Cluster Random Sampling and the number of research samples obtained is 117 respondents. Selected respondents in this study are people who live in Cirebon City, Cirebon Regency, Bandung City. The results of the analysis show that from the 8 questions, the majority of respondents answered agree, which means that people are still interested in the Cirebon Palace cultural tourism despite the strong current of globalization. This can be used as a reference by the palace manager to develop cultural tourism in the three palaces both in terms of development and marketing.

Keywords: *Interest, Cultural Tourism, Cirebon Palace.*

Abstrak. Sektor Pariwisata diklaim sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan perekonomian bagi masyarakat. Keraton merupakan salah satu bentuk peninggalan sejarah dan juga cagar budaya. Sampai saat ini keraton beserta turunannya masih dapat dijumpai di Kota Cirebon walaupun dipengaruhi oleh adanya arus globalisasi. Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Di era globalisasi pun banyak muncul destinasi wisata lainnya yang dianggap lebih menarik. Hal inilah yang membuat penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui minat masyarakat terhadap Keraton Cirebon beserta turunannya di era globalisasi. Penelitian ini memakai metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Cluster Random Sampling dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 117 responden. Responden terpilih dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon Kota Bandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ke-8 pertanyaan didapat bahwa mayoritas responden menjawab setuju yang berarti bahwa masyarakat masih berminat terhadap wisata budaya Keraton Cirebon walaupun adanya arus globalisasi yang kuat. Hal ini dapat dijadikan acuan oleh pengelola keraton untuk mengembangkan wisata budaya pada ketiga keraton baik dari segi pembangunan maupun pemasaran.

Kata Kunci: *Minat, Wisata Budaya, Keraton Cirebon.*

A. Pendahuluan

Sektor Pariwisata diklaim sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan perekonomian bagi masyarakat terutama di Indonesia dimana pemerintahnya turut mempercepat pembangunan nasional pada sektor pariwisata [1]. Bahkan, pariwisata pun menjadi salah satu sektor basis ekonomi dan tanpa disadari sektor ini dapat menyediakan lapangan pekerjaan secara langsung ataupun tidak langsung [2]. Sektor pariwisata ~~pun~~ terdiri dari berbagai macam jenis objek wisata, salah satunya wisata budaya. Wisata budaya merupakan kegiatan yang bersifat sukarela dan sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata yang terdiri dari peninggalan sejarah, cagar budaya, kampung adat, makam kerajaan, museum, sanggar tari/sanggar seni [3]. Keraton merupakan salah satu bentuk peninggalan sejarah dan juga cagar budaya [4]. Keraton merupakan kumpulan bangunan yang dikelilingi oleh pagar bertembok maupun benteng [5]. Bahasa keraton juga berasal dari kata ke-ratu-an yang artinya tempat atau istana raja karena memang pada zaman dulu bangunan ini merupakan pusat kehidupan dan pusat pemerintahan yang ditandai dengan munculnya macam kebijakan tindakan sultan/raja/penguasa kepada seluruh penghuni, maka tidak aneh jika keraton dianggap sebagai ensiklopedia sejarah [6].

Keberadaan keraton di Indonesia cukup banyak dan tersebar di berbagai daerah, salah satunya Kota Cirebon. yang terdiri dari Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan. Kota Cirebon juga merupakan kota besar yang terletak di Provinsi Jawa Barat dan berada di bagian timur Kota Bandung [7]. Ketiga keraton tersebut didirikan pada masa Kerajaan Cirebon pada abad ke-15 dan 16 Masehi yang juga merupakan pangkalan penting yang menghubungkan jalur perdagangan antar pulau dan sekaligus sebagai jembatan antara 2 kebudayaan Jawa dan Sunda [8]. Pada saat itu Kerajaan Cirebon dipimpin oleh Pangeran Martawijaya sebagai Sultan Sepuh, Pangeran Kertawijaya sebagai Sultan Anom, dan Sultan Cerbon yang berkedudukan sebagai wakil Sultan Sepuh, ketiga sultan ini menjadi latar belakang berdirinya ketiga keraton [9]. Ketiga keraton ini memiliki turunan budaya yang beragam mulai dari bangunan, tarian, acara adat, sampai dengan kuliner.

Sampai saat ini keraton beserta turunannya masih dapat dijumpai di Kota Cirebon walaupun dipengaruhi oleh adanya arus globalisasi. Menjaga wisata budaya di jaman globalisasi memang tidak mudah dikarenakan globalisasi mempermudah masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia diperparah dengan kekhawatiran terkikisnya nilai-nilai budaya lokal [10]. Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya dan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri [11]. Di era globalisasi pun banyak muncul destinasi wisata lainnya yang dianggap lebih menarik. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui minat masyarakat terhadap Keraton Cirebon beserta turunannya di era globalisasi.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Responden terpilih dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon sebagai masyarakat yang tinggal satu lingkup dengan keraton dan masyarakat Kota Bandung sebagai perwakilan dari Provinsi Jawa Barat.

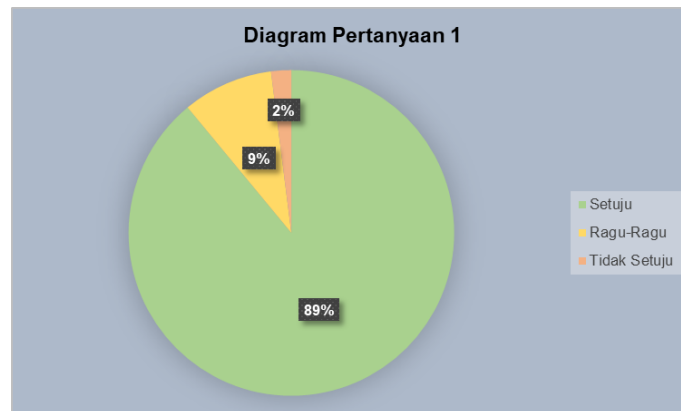
Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Cluster Random Sampling* dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 117 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarkan secara *digital* selama tanggal 11-13 Oktober 2021 melalui situs *google forms*. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Minat Masyarakat terhadap Atraksi Wisata Budaya Keraton Cirebon di Era Globalisasi

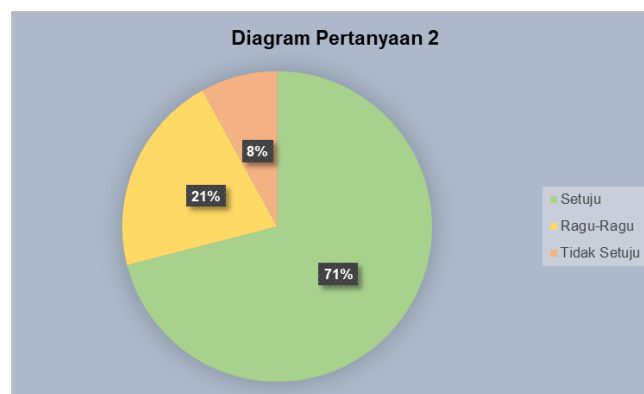
Berikut adalah penelitian mengenai minat masyarakat terhadap atraksi wisata budaya keraton Cirebon. Analisis dilakukan dengan mengolah data yang telah didapat melalui kuesioner yang berisikan 8 pertanyaan dan didapat 117 responden. Tiap pertanyaan membahas mengenai atraksi

wisata budaya keraton yang berbeda. Hasil pengujian dijelaskan pada gambar-gambar berikut.



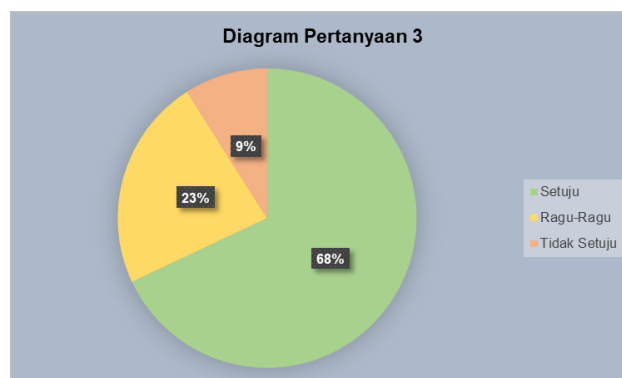
Gambar 1. Diagram Pertanyaan 1

Pada pertanyaan ke-1 membahas mengenai ketertarikan responden terhadap Mesjid Agung Cipta Rasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa 89% atau 104 orang menjawab setuju yang berarti dari total responden 117 orang mayoritas masih berminat untuk mengunjungi Mesjid Agung Cipta Rasa.



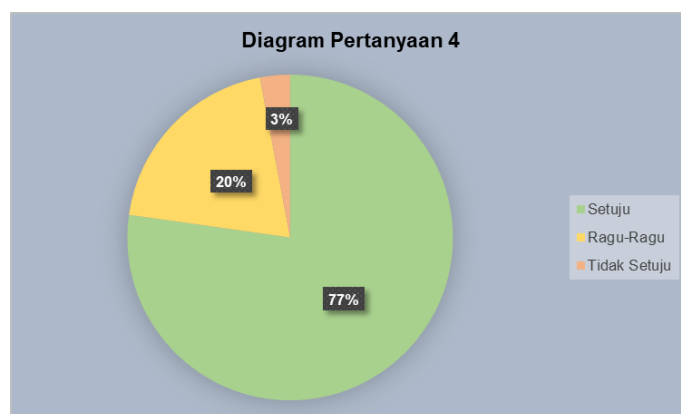
Gambar 2. Diagram Pertanyaan 2

Pertanyaan ke-2 membahas mengenai ketertarikan terhadap aspek acara adat yang bernama upacara Panjang Jimat. Berdasarkan gambar di atas, pada pertanyaan ini dapat diketahui bahwa dari 117 orang yang menjawab didominasi oleh setuju sebesar 71% atau sebanyak 83 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas masyarakat masih berminat terhadap acara adat keraton.



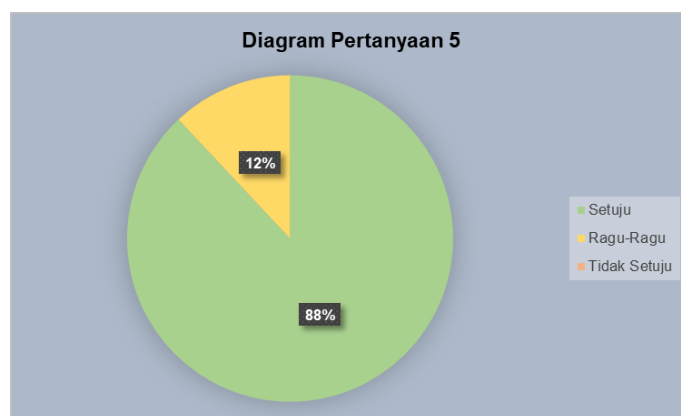
Gambar 3. Diagram Pertanyaan 3

Pada keraton juga terdapat kesenian, salah satunya tarian. Pada pertanyaan ke-3 membahas mengenai ketertarikan masyarakat untuk mempelajari tarian khas keraton. Maka berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa jawaban responden didominasi oleh jawaban setuju sebesar 68% atau 80 orang. Hal ini berarti membuktikan bahwa masih banyak masyarakat yang berminat untuk mempelajari tarian khas keraton yang secara tidak langsung melestarikan kebudayaan.



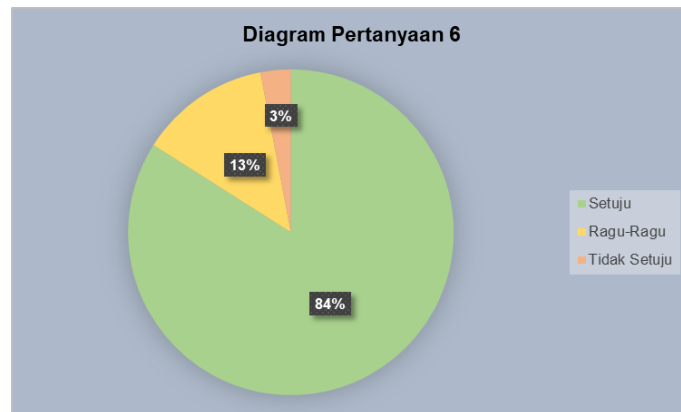
Gambar 4. Diagram Pertanyaan 4

Pertanyaan 4 membahas mengenai ketertarikan masyarakat terhadap makanan khas keraton seperti Nasi Bogana, Apem Safar, dan Bubur Suro. Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa jawaban responden didominasi oleh setuju sebesar 77%. Maka dapat disimpulkan masyarakat berminat untuk mencoba berbagai makanan khas keraton.



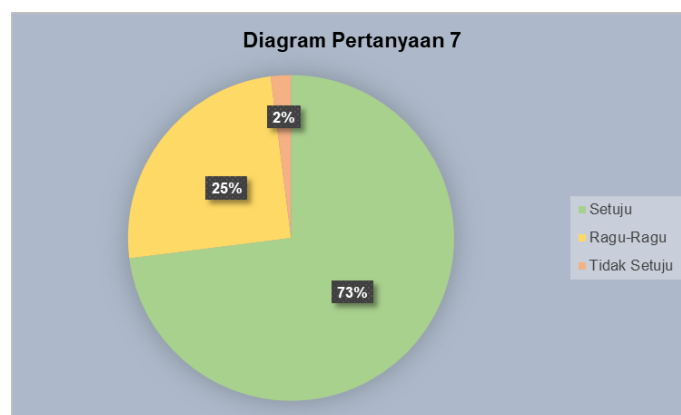
Gambar 5. Diagram Pertanyaan 5

Pada bangunan keraton memiliki berbagai macam nilai-nilai budaya yang dapat ditemukan. Hal ini dibahas pada pertanyaan 5 mengenai minat masyarakat untuk mempelajari nilai budaya yang berada pada bangunan tersebut. Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa jawaban responden didominasi oleh setuju sebesar 88% atau 102 orang. Dengan tingginya minat masyarakat untuk mempelajari nilai budaya dapat membantu pelestarian budaya itu sendiri.



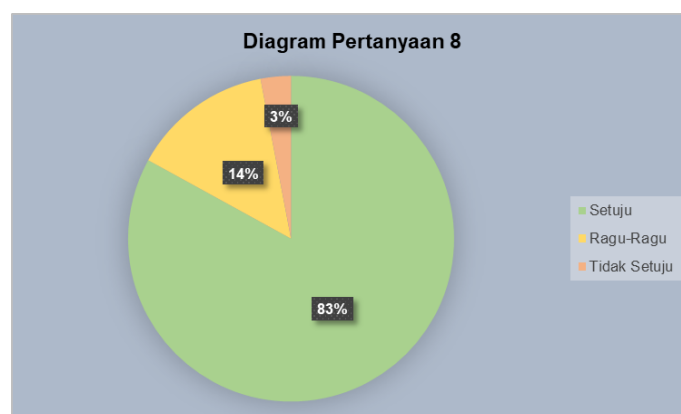
Gambar 6. Diagram Pertanyaan 6

Bangunan keraton juga memiliki berbagai macam spot foto yang dapat ditemukan. Spot foto inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mengunjungi keraton. Maka berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa jawaban responden didominasi oleh setuju sebesar 84% yang berarti bahwa mayoritas masyarakat memang tertarik untuk mengunjungi keraton yang disebabkan oleh adanya spot foto.



Gambar 7. Diagram Pertanyaan 7

Pada pertanyaan ke-7 membahas mengenai minat masyarakat untuk mengunjungi Gua dan Taman Sunyaragi yang merupakan turunan dari keraton Cirebon. Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa jawaban responden didominasi oleh setuju sebesar 73% yang berarti mayoritas masyarakat berminat untuk mengunjungi Gua dan Taman Sunyaragi.



Gambar 8. Diagram Pertanyaan 8

Pertanyaan ke-8 membahas mengenai minat masyarakat untuk melihat salah satu tarian yaitu tari topeng. Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa jawaban responden didominasi oleh setuju sebesar 89% atau 97 orang. Hal ini berarti mayoritas masyarakat berminat untuk melihat dan menikmati tari topeng.

Maka dari ke-8 pertanyaan kuesioner yang telah disebar menunjukkan mayoritas responden memilih setuju dan dapat dikatakan berminat terhadap atraksi wisata budaya keraton. Hal ini menjadi suatu hal yang baik mengingat arus globalisasi sangat kuat, namun masyarakat tetap menjadikan wisata budaya sebagai destinasi wisata dan secara tidak langsung berkontribusi untuk melestarikan budaya dan menghidupkan para penggerak kebudayaan di sekitar keraton Cirebon.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa 79% dari total responden masih berminat terhadap atraksi wisata budaya keraton ditengah derasnya arus globalisasi. Seiring berjalannya waktu, globalisasi akan terus terjadi sehingga perlu adanya perhatian dari pengelola keraton untuk mencari cara dalam mengembangkan dan melestarikan atraksi wisata budaya keraton agar bisa bersaing di era globalisasi pada masa yang akan datang.

Acknowledge

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung dan Program Matching Fund tahun 2021 yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan penelitian dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- [1] A. M. Ekasari, "Menilai Kelayakan Pengembangan Situ-Situ Di Kabupaten Bekasi sebagai Obyek Destinasi Wisata," *ETHOS (Jurnal Penelit. dan Pengabdian)*, vol. 7, no. 2, pp. 244–253, 2019, doi: 10.29313/ethos.v7i2.4572.
- [2] R. R. Aji, R. W. D. Pramono, and D. H. Rahmi, "Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah Di Provinsi Jawa Timur," *J. Planoeearth*, vol. 3, no. 2, p. 57, 2018, doi: 10.31764/jpe.v3i2.600.
- [3] N. Farha, H. Adam, C. E. V Wuisang, and J. C. Mandey, "Analisis Potensi Wisata Budaya Di Kota Ternate Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Perkotaan," *Spasial*, vol. 6, no. 3, pp. 780–791, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/26450>.
- [4] Suharsono and H. Prasadja, "Daya Tarik Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon," *Pros. SNaPP Sos. Ekon. dan Hum.*, pp. 183–189, 2016.
- [5] I. H. Agustina, "Sistem Ruang Keraton Kanoman Dan Keraton Kacirebonan," *Ethos-UNISBA*, vol. 6, no. 1, pp. 68–81, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/ethos/article/view/3543/pdf>.
- [6] T. Sucipto, "Eksistensi Keraton di Cirebon Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Keraton-Keraton di Cirebon," *Patanjala J. Penelit. Sej. dan Budaya*, vol. 2, no. 3, p. 472, 2010, doi: 10.30959/patanjala.v2i3.240.
- [7] I. H. Agustina, R. R. Aji, I. Fardani, G. P. Rochman, A. M. Ekasari, and F. A. J. Mohmed, "Cellular Automata for Cirebon City Land Cover and Development Prediction," *Plan. Malaysia*, vol. 20, no. 1, pp. 77–88, 2022, doi: 10.21837/PM.V20I20.1080.
- [8] W. A. Dananto, *Profil Budaya dan Bahasa Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat*, Cetakan Pe. Tangerang Selatan: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- [9] Kholis, "Kerajaan Cirebon," *Urusan Dunia*, 2021. <https://urusandunia.com/tag/kerajaan/> (accessed Nov. 15, 2021).
- [10] Z. Harirah, W. Azwar, U. Riau, K. Lokal, and B. Melayu, "Melacak eksistensi kearifan lokal dalam kebijakan pengembangan pariwisata kabupaten siak di era globalisasi," *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 10, no. 1, pp. 70–82, 2021.

- [11] S. Suneki, “Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah,” vol. II, no. 1, pp. 307–321, 2012.
- [12] M. F. Rahman and I. S. Darwin, “Persepsi Pemilik Bangunan dalam Melestarikan Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Braga Kota Bandung,” pp. 76–85, 2022.